



PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Oktaviani Kristina Kardhianti¹, Ceacilia Srimindarti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

¹oktavianikristina380@gmail.com, ²caecilia@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan atau salah saji material dalam laporan keuangan, insiden kecurangan tertinggi terjadi, karena lemahnya sistem good corporate governance di suatu perusahaan lemahnya good corporate governance mengindikasikan terjadinya kegagalan laporan keuangan dalam mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, dimana laporan keuangan gagal dalam menyajikan fakta riil tentang kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya. Penyusunan penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisa mengenai pengaruh manajemen laba dan good corporate governance pada perusahaan manufaktur subsector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada lima periode terakhir yaitu tahun 2016-2020, diperoleh populasi sebanyak 190 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang dipilih, sehingga memperoleh sampel sebanyak 178 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa angka yang diolah kedalam skala pengukuran statistik, sehingga di sebut data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci:
manajemen laba, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan kecurangan laporan keuangan

ABSTRACT

Keywords:
earnings management, managerial ownership, board of commissioners, audit committee and financial statement fraud

Fraudulent financial statements or material misstatements in financial statements, the highest incidence of fraud occurs, due to the weak system of good corporate governance in a company, weak good corporate governance, indicating the failure of financial statements to achieve their objectives to meet user information needs, where financial statements fail to present facts. real about the actual economic condition of the company. The purpose of this research is to examine and analyze the effect of earnings management and good corporate governance on mining subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This study uses a population of all mining companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the last five periods, namely

2016-2020, obtained a population of 190 companies. The sampling method used in this study was a purposive sampling technique with several selected criteria, so as to obtain a sample of 178 companies. This study uses secondary data in the form of numbers that are processed into a statistical measurement scale, so it is called secondary data. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that earnings management has a significant negative effect on financial statement fraud. Meanwhile, managerial ownership, the board of commissioners and the audit committee have no influence on fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, perusahaan terbuka sesungguhnya menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, hal inilah yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (misstatement) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aset perusahaan.

Kecurangan (fraud) merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelaku, sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan (Hamdani, 2016). Menurut Karyono (2013) kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebelumnya (over statement) atau lebih buruk dari sebenarnya (under statement). Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan seolah lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya (Dewi, 2017). Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Komisi Treadway dalam Rachmawati, 2014). Faktor yang membedakan antara kesalahan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasari, penyebab kesalahan laporan keuangan terjadi, karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Tindakan yang disengaja lebih sulit dideteksi dan dikendalikan daripada tindakan yang tidak disengaja (Aminudin dan Suryandari, 2016).

Kecurangan laporan keuangan atau salah saji material dalam laporan keuangan, insiden kecurangan tertinggi terjadi, karena lemahnya sistem good corporate governance di suatu perusahaan (Natalia, 2012). Hal ini diperkuat oleh Kartikasari dan Setiawan (2008) yang juga berpendapat bahwa lemahnya good corporate governance mengindikasikan terjadinya kegagalan laporan keuangan dalam mencapai tujuannya

untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, dimana laporan keuangan gagal dalam menyajikan fakta riil tentang kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya. Good Corporate governance berperan penting untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan salah satunya, karena lemahnya sistem korporasi dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem korporasi yang lemah berpotensi tinggi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Skousen et al., (2009) insiden kecurangan tertinggi, yaitu pada perusahaan dengan sistem good corporate governance perusahaan yang lemah. Menurut Salim (2017) beberapa mekanisme good corporate governance, seperti mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris serta mekanisme eksternal, yaitu komite audit dan kepemilikan institusional diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan dan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Terdapat fenomena mengenai kecurangan dalam pelaporan keuangan, salah satunya yaitu pada kasus PT Bumi Resources Tbk Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan ada manipulasi laporan penjualan. Bahwa laporan manipulasi penjualan tersebut terjadi pada PT Bumi Resources Tbk dan dua anak perusahaannya, yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin) sejak tahun 2003 -2008, dan menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Perusahaan tambang menurut data dari ACFE Dunia tahun 2016 juga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.9%. Sedangkan minyak dan gas, menduduki peringkat ke 11 dalam melakukan fraud. Data tersebut terbukti dari pemberitaan kasus perusahaan tambang di Indonesia yang telah melakukan fraud, seperti PT Timah. PT Timah menurut Soda (2016) dari majalah tambang.com menyatakan bahwa PT ini diduga membuat laporan keuangan yang fiktif. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan bahwa laporan keuangan yang fiktif ini dibuat untuk menutupi kondisi keuangan PT yang selama tiga tahun kurang sehat, sehingga menyebabkan kerugian sebesar Rp 59 miliar. Afrianto (2016) jurnalis dari detik.com juga menunjukkan bahwa dari Semester I tahun 2015 laporan keuangan PT Timah sudah dimanipulasi, sehingga terjadi peningkatan hutang sebesar 100% mencapai Rp 2,3 triliun. Selain PT Timah, PT Great River juga melakukan fraud, sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp 315 miliar (detikfinance.com).

PT Perusahaan Gas Negara, juga terindikasi melakukan penyimpangan dana. Pernyataan ini dibuktikan oleh laporan dari Energy Watch Indonesia yang menduga terdapat penyelewengan dana proyek untuk pembangunan Float Storage Regasification Unit (FSRU) di Lampung tahun 2011. Pembangunan tersebut dilakukan untuk penjualan gas dan memenuhi kebutuhan pembangkit listrik di Muara Tawar Bekasi, yang pada akhirnya kontrak tersebut berhenti dan alatnya menjadi rusak sampai tahun 2016. Meskipun, kontraknya terhenti Perusahaan Gas Negara masih membiayai biaya operasional tersebut. Hal inilah yang terindikasi adanya kasus raud yang menimbulkan banyak kerugian negara (realita.com).

Penelitian ini dilakukan, karena adanya fenomena dan research gap dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu pada objek penelitian, peneliti menggunakan objek sektor pertambangan periode 2016-2020, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sektor manufaktur 2014-2019; dan pada model penelitian, peneliti menggunakan model F-Score yang dicetuskan oleh Dechow et al., (2011), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan model beneish M-Score. Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah

manajemen laba dan good corporate governance. Dalam penelitian ini, good corporate governance diprosikan sebagai kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

Salah satu pengaruh dari terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan adalah manajemen laba. Manajemen laba ialah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im dalam Rahmawati dkk, 2006). Praktek manajemen laba (earning management) merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dipilih sebagai solusi jangka pendek oleh manajemen untuk mempertahankan kepercayaan investor pada kinerja mereka. Earning management merupakan fenomena yang sukar dihindari, karena penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Walaupun dipandang lebih rasional dan adil secara prinsipil, akrual dapat sedikit digerakkan sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan. Earnings management dapat membuat kinerja perusahaan menjadi terlihat lebih baik dibanding pesaingnya, sehingga bagi investor yang tidak berhati-hati (inattentive investor) akan mudah dikelabui oleh manajemen. Dapat dikatakan pula, earnings management merupakan awal dari terjadinya kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud), karena kecurangan laporan keuangan seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartalan yang dianggap tidak material, tapi akhirnya berkembang menjadi fraud besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Salim (2017) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhikara dan Haryanto (2020) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Kurniawan, Hutadjulu dan Simanjuntak (2020) dan Zahra (2021) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen, termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007). Tata kelola perusahaan yang lemah akan memberikan peluang manajer untuk melakukan tindak kecurangan melalui earning management dalam pelaporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Kepemilikan manajerial juga dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat diterapkan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dimana manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang tersaji di laporan keuangan. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nur'aini, Probowulan, dan Maharani (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lain hal dengan hasil penelitian Furkan (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Hutadjulu dan Simanjuntak (2020); Shaqila (2020); Priswa dan Taqwa (2019); Nursiam dan Ghaisani (2018); dan Salim (2017)

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris adalah pihak yang memiliki peran dalam perusahaan. Berdasarkan pasal 1 angka (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa pengertian dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga investor tetap memiliki kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Husadha (2020) menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaqila (2020) menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan peneliti Zahra (2021); Kurniawan, Hutadjulu, dan Simanjuntak (2020); Priswita dan Taqwa (2019); Nur'aini, Probowulan, dan Maharani (2018); Widodo dan Syafruddin (2017); dan Salim (2017) menyatakan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Nur'aini, Probowulan, dan Maharani (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda arah dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Syafruddin (2017) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2021); Kurniawan, Hutadjulu, dan Simanjuntak (2020); Sari dan Husadha (2020); Priswita dan Taqwa (2019); Nursiam dan Ghaisani (2018); Salim (2017) menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan beberapa *research gap* terhadap rasio tersebut maka penelitian tertarik untuk menguji dan menganalisa ulang mengenai manajemen laba, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini ditujukan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk menguji dan menganalisa secara empiris terkait dengan pengaruh manajemen laba, dewan komisaris dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

KAJIAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan dasar pemikiran dalam memahami konsep corporate governance. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan (agency relationship) adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (prinsipal, dalam hal ini pemegang saham) mempekerjakan seseorang (agent) untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka dengan cara mendelegasikan beberapa kebijakan dalam pengambilan keputusan. Sehingga teori agensi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami isu pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya sendiri, sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara principal dengan agent. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik ini terjadi, karena adanya perbedaan tujuan yang saling bertentangan antara investor dengan manajer. Investor menilai kinerja manajemen berdasarkan dari laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan manajer berupaya memenuhi tuntutan investor dengan memaksimalkan laba perusahaan agar memperoleh kompensasi yang besar. Perbedaan tujuan inilah yang mengakibatkan terjadinya conflict of interest antara pihak agent dan principal.

Wijayati (2015) menggambarkan hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (principal) meminta agen melakukan pekerjaan dan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada principal, sedangkan principal memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada agent. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Meminimalisir agency teory dengan mengimplementasikan good corporate governance agar terintegritas laporan keuangan dengan menyajikan tepat waktu, jujur, dan andal (Priharta, 2017). Dalam suatu perusahaan, pemegang saham menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer memiliki kepentingan tersendiri untuk memperoleh hasil atau kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya (Bawakes 39 et al., 2018). Hal ini dapat menimbulkan konflik, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu Kurniawansyah et al., (2019) mengatakan bahwa konflik tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah. Pertama, prinsipal tidak dapat mengawasi secara penuh agen tersebut melakukan tugasnya secara jujur atau tidak. Kedua, masalah mengenai pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda ketika menghadapi risiko.

Agency theory memegang beberapa asumsi dasar dari motivasi manusia tujuan dari kepemilikan perusahaan yang dimana asumsi tersebut (Eisenhardt, 1989) antara lain:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality).
3. Manusia selalu menghindari resiko (risk averse)

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan atau yang sering disebut dengan “fraud” adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan, dengan cara mengelabui orang lain, menghilangkan, menambah atau merubah informasi yang mampu mempengaruhi dan merubah keputusan pihak lain (Utomo, 2018). Kasus fraud masih banyak terjadi di Indonesia maupun negara lain dan bahkan terus berkembang secara luas. Perbuatan kecurangan tersebut tidak akan berlangsung, jika perusahaan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik dan tindakan tegas dari pimpinan.

Tujuan laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong manajemen atau pihak-pihak tertentu dengan sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak mengungkapkan secara keseluruhan informasi penting yang seharusnya dilaporkan. Kecurangan atas laporan keuangan biasanya melaporkan kewajiban dan biaya yang lebih rendah dari yang sebenarnya, melaporkan harta dan pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya (Purba, 2015:11). Terdapat beberapa red flags, suatu indikasi bahwa terdapat kegagalan dalam konteks akuntansi pada akun-akun tertentu, sehingga membutuhkan perhatian khusus pada laporan keuangan yang mengandung kecurangan (Singleton dan Singleton, 2010).

(Global Fraud dan Examiners, 2016); Association of Certified Fraud Examiners (ACFE 2010) merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-fraud. Skema penipuan laporan keuangan melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan aset yang dilaporkan. Dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu:

1. Insentif atau tekanan, yaitu manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang, yaitu keadaan yang memberikan peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.
3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan, yaitu suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur yang dilakukan.

Wicaksono (2015) menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema seperti berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu keterampilan atau keahlian yang dilakukan manajer berkaitan dengan pengelolaan laba. Sehingga manajemen laba sering dijadikan pengukuran untuk indikator kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan pilihan-pilihan atau metode akuntansi tertentu yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat agar mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkoui dan Riehl, 2006). Manajemen laba yang dapat dikategorikan indikator kecurangan adalah manajemen laba yang dilakukan akibat adanya perbedaan penyalahgunaan informasi yang dimiliki oleh manajer.

Sebab utama adanya praktik manajemen laba adalah penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan dasar akrual menjadi celah bagi manajer untuk kepentingannya. Akuntansi berbasis akrual dapat digunakan untuk menghubungkan antara pendapatan dan biaya serta keuntungan dan kerugian dengan menggunakan prosedur akrual, deferral dan alokasi untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meskipun belum ada arus kas yang masuk atau keluar (Causholli, Knechel, dan Causholli, 2014). Lai (2013) membuktikan bahwa auditor berkualitas tinggi akan cenderung untuk mengeluarkan opini going concern untuk membatasi manajemen laba.

Frankel et al., (2002); Saleh et al.,(2005); Rahman dan Mohammed (2006) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa akrual diskresioner digunakan sebagai proxy untuk manajemen laba. Alih-alih menggunakan akrual, laba juga dapat dikelola menggunakan berbagai macam teknik. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung akibat atas tindakannya. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan persentase suara yang berhubungan antara saham yang dimiliki manajer, dan direksi dalam perusahaan (Atiningsih dan Suparwati, 2018). Adanya kepemilikan manajerial di perusahaan akan lebih cenderung melakukan tanggungjawab lebih besar dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dan melaporkan keuangan dengan informasi yang real dan jujur.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI, 2001). Jumlah dewan komisaris yang semakin banyak dalam suatu perusahaan maka pengendalian internal perusahaan tersebut akan semakin baik, sehingga kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan berkurang. Dewan komisaris berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli, sehingga tidak menimbulkan manajemen laba.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan yang penting untuk memonitor kebijakan direksi. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Herawati, 2006). Dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik (Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP643/BL/2012). Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat audit yang berfungsi sebagai media komunikasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit bertujuan untuk audit operasi dan kehandalan serta komite yg terbantu oleh dewan direksi (Istiantoro et al., 2017). Adanya komite audit didalam perusahaan maka proses pelaporan keuangan akan termonitoring jika ada kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan oleh manajemen.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2020. Dengan menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu peneliti menentukan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan keinginannya (Ghozali, 2018). Kriteria-kriteria sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang menyajikan laporan keuangan lengkap dan annual report tahun 2016-2020 dalam website perusahaan masing-masing atau BEI.
2. Perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang memiliki kelengkapan data berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka atau numerik, kemudian data yang diperoleh akan dimasukkan ke skala pengukuran statistik. Sehingga dapat disebut data sekunder, karena berdasarkan cara memperoleh data tidak berasal dari peneliti itu sendiri, melainkan berasal dari sumber lain yang sudah tersedia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang

diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan suatu kejadian atau peristiwa pada masa lalu yang di tulis maupun dicetak berupa data atau dokumen, catatan, surat, buku dan lain sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mencari data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

HASIL PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun terakhir, yaitu tahun 2016-2020. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga peneliti bebas menentukan kriteria sampel yang diinginkan (Ghozali, 2018). Kriteria sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
	Populasi : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016- 2020	43	45	47	49	49	233
1	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2016-2020.	(3)	(5)	(5)	(6)	(6)	(25)
2	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(2)	(2)	(4)	(5)	(5)	(18)
Jumlah Sampel		38	38	38	38	38	190

Berdasarkan tabel 1 perusahaan yang lolos kriteria dan menjadi sampel penelitian sebanyak 190 data perusahaan manufaktur subsektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2018). Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat juga dilihat hasil analisis statistik deskriptif pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

	Descriptive Statistics				
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
LK	190	-9.538	13.321	.29255	1.984291
MI	190	.00	2.62	.0307	.26690
KM	190	.00	.98	.0643	.17536
DK	190	2.00	10.00	4.3895	1.59227
KU	190	.25	1.00	.4732	.16981
Valid N (listwise)	190				

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif sebelum *outlier* dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan (LK), variabel independen manajemen laba (MI), kepemilikan manajemen (KM), dewan komisaris (DK), komite audit (KU). Pada awal penelitian menggunakan sampel ditunjukkan dengan (N) sebanyak 190 perusahaan.

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

	Descriptive Statistics				
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
LK	178	-4.285	3.323	.49476	.977483
MI	178	.00	2.61	.0179	.19518
KM	178	.00	.98	.0681	.18055
DK	178	2	10	4.42	1.495
KU	178	.25	1.00	.4733	.17017
Valid N (listwise)	178				

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif setelah *outlier* dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan (LK), variabel independen manajemen laba (MI), kepemilikan manajemen (KM), dewan komisaris (DK), komite audit (KU). Hasil data statistik deskriptif setelah *outlier* diperoleh data yang ditunjukkan dengan (N) sebanyak 178 perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil tabel analisis statistik deskriptif setelah *outlier* :

Variabel kecurangan laporan keuangan (LK) memiliki nilai mean sebesar 0,49476 dan standar deviasi sebesar 0,977483. Nilai minimum variabel LK sebesar -4,285 terdapat pada perusahaan PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,323 terdapat pada perusahaan PT Bumi Resources Minerals Tbk di tahun 2019.

Variabel manajemen laba (MI) memiliki nilai mean sebesar 0,0179 dan standar deviasi sebesar 0,19518. Nilai minimum variabel MI sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan PT Bayan Resources Tbk di tahun 2016-2020, PT Central Omega Resources Tbk di tahun 2016, dan PT Petrosea ditahun 2018. Sedangkan nilai maximum sebesar 2,61 terdapat pada perusahaan PT J Resources Asia Pasifik Tbk di tahun 2017.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai mean sebesar 0,0681 dan standar deviasi sebesar 0,18055. Nilai minimum variabel KM sebesar 0,000 terdapat pada perusahaan PT Atlas Resources Tbk di tahun 2016-2020, PT Astrindo Nusantara di tahun 2016-2020, PT Infrastruktur Tbk di tahun 2016-2020, PT Elnusa Tbk di tahun 2016-2020, PT Vale Indonesia Tbk di tahun 2016-2020, PT Bukit Asam Tbk di tahun 2016-2020, dan PT Petrosea Tbk di tahun 2016-2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,98 terdapat pada perusahaan PT Harum Energy Tbk di tahun 2016 dan 2017.

Variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai mean sebesar 4,39 dan standar deviasi sebesar 1,592. Nilai minimum variabel DK sebesar 2 terdapat pada 10 perusahaan pertambang yang terdapat di BEI tahun 2016-2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 10 terdapat pada perusahaan PT.Vale Indonesia di tahun 2016 dan PT Bumi Resources Minerals Tbk di tahun 2017

Variabel komite audit (KMA) memiliki nilai mean sebesar 0,4732396 dan standar deviasi sebesar 0,16981220. Nilai minimum variabel KMA sebesar 0,25000 terdapat pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk di tahun 2016, PT Bukit Asam Tbk di tahun 2016-2019, dan PT Harum Energy Tbk di tahun 2017, 2019 dan 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0000 terdapat pada perusahaan PT Ratu Prabu Energi Tbk di tahun 2016-2020.

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji signifikansi yang digunakan untuk menguji normalitas residual dapat dilakukan dengan menggunakan *skewness* dan *kurtosis*. Berikut ini hasil dari uji normalitas :

Tabel 4 Uji Normalitas Sebelum *Outlier*
Descriptive Statistics

	N Statistic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
TRANSFORMASI	190	-.705	.176	.631	.351
Valid N (listwise)	190				

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dihitung menggunakan proses perhitungan rasio *skewness* dan *kurtosis*. Berikut hasil perhitungan nilai *skewness* dan *kurtosis* :

$$Z_{skewnes} = \frac{Skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}} = \frac{-0,705}{\sqrt{\frac{6}{190}}} = -4,005$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}} = \frac{0,631}{\sqrt{\frac{24}{190}}} = 1,797$$

Sesuai dengan uji normalitas diatas, terdapat hasil perhitungan Zskewness sebesar -4,005 serta Zkurtosis sebesar 1,797. Data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sebab nilai *skewness* dan *kurtosis* lebih dari $\pm 1,96$. Sehingga perlu tindakan *outlier* untuk data-data yang bernilai tinggi, supaya data bisa terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas sesudah dilakukan outlier:

Tabel 5 Uji Normalitas Setelah *Outlier*

	N Statistic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	178	.266	.182	.073	.362
Valid N (listwise)	178				

Sumber :Lampiran , halaman

Berdasarkan tabel 5 uji normalitas setelah di *outlier* dapat dihitung nilai skewness dan kurtosisnya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai skewness dan kurtosis:

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}} = \frac{0,266}{\sqrt{\frac{6}{178}}} = 1,461$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}} = \frac{0,073}{\sqrt{\frac{24}{178}}} = 0,201$$

Sesuai perhitungan uji normalitas diatas, diperoleh kedua perhitungan dibawah $\pm 1,96$, yaitu Zskewness bernilai 1,461 serta Zkurtosis bernilai 0,201. Sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Ghozali, 2018). Apabila terjadi korelasi yang kuat, maka dinamakan terdapat problem multikoleniaritas (Ghozali, 2018). Terdapat multikoleniaritas, jika nilai *tolerance* < 0,10 atau VIF > 10. Hasil uji multikoleniaritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6 Uji Multikoleniaritas
Coefficients^a**

Mode l	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	.808	.309			2.619	.010		
MI	-1.833	.356	-.366		-5.152	.000	.985	1.015
KM	-.017	.392	-.003		-.044	.965	.946	1.057
DK	-.037	.047	-.057		-.799	.425	.968	1.033
KU	-.241	.413	-.042		-.584	.560	.963	1.039

a. Dependent Variable: LK

Berdasarkan tabel 6 dalam uji multikolinearitas ini adalah data dari variabel independen. Berdasarkan tabel diatas diketahui masing-masing nilai VIF sebagai berikut:

1. Nilai VIF untuk variabel independen manajemen laba adalah $1.015 < 10$ dengan nilai *tolerance* adalah $0.985 > 0.10$ maka variabel independen manajemen laba dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.
2. Nilai VIF untuk variabel independen kepemilikan manajerial adalah $1.057 < 10$ dengan nilai *tolerance* adalah $0.946 > 0.10$ maka variabel independen kepemilikan manajerial dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.
3. Nilai VIF untuk variabel independen dewan komisaris adalah $1.033 < 10$ dengan nilai *tolerance* adalah $0.968 > 0.10$ maka variabel independen dewan komisaris dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.
4. Nilai VIF untuk variabel independen komite audit adalah $1.039 < 10$ dengan nilai *tolerance* adalah $0.963 > 0.10$ maka variabel independen komite audit dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 139), uji heteroskedastisitas ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas dimana hasil signifikan harus 0,05 atau 5%. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.578	.205		2.821	.005
MI	-.284	.236	-.091	-1.201	.231
KM	.223	.261	.066	.857	.393
DK	-.015	.031	-.037	-.487	.627
KU	.316	.274	.088	1.153	.250

a. Dependent Variable: abs

Berdasarkan tabel 7 pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Glejser. Dilihat dari masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05, sehingga dapat di katakan bahwa model regresi penelitian ini baik, karena tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi atau hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik, yaitu tidak terjadinya autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka informasi yang diberikan bisa menyesatkan, sehingga perlu diupayakan agar tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi ini, dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari (4-du), maka berarti model penelitian bebas autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 8 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.374 _a	.140	.120	.916821	2.041

a. Predictors: (Constant), KU, MI, DK, KM

b. Dependent Variable: LK

Sesuai dengan hasil yang tertera di tabel 8 mendapat nilai Durbin-Watson sebesar 2,041. Setelah itu nilai tersebut akan dibandingkan menggunakan nilai tabel dengan nilai signifikan alpha 0,05 atau 5% . Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terdapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,73059 dan batas atas (du) sebesar 1,79468 sehingga 4-du yaitu sama sebesar 2,26941 dan 4-dl sebesar 2,20532. Dengan demikian, disimpulkan bahwa $du < dw < 4-du$ atau $1,79468 < 2,041 < 2,26941$. Nilai Durbin Watson sebesar 2,041 berposisi didaerah tidak ada autokorelasi, artinya model regresi pada penelitian ini tidak terdapat adanya autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Jika nilai F lebih besar dari pada nilai 4 maka Ho ditolak pada derajat kepercayaan 5% atau 0,05 dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji F:

**Tabel 9 Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	23.702	4	5.925	7.049	.000 ^b
Residual	145.417	173	.841		
Total	169.119	177			

a. Dependent Variable: LK

b. Predictors: (Constant), KU, MI, DK, KM

Sesuai dengan tabel 9 menyatakan bahwa hasil nilai F terhitung sebanyak 7,049, sedangkan nilai signifikansi sebanyak $0,000 < 0,05$. Artinya, variabel independen berupa manajemen laba, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, serta komite audit pada model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, disimpulkan model regresi pada penelitian ini layak.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R²*, yaitu antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut ialah hasil berasal uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

**Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	.140	.120	.916821

a. Predictors: (Constant), KU, MI, DK, KM

b. Dependent Variable: LK

Berdasarkan tabel 10 diperoleh hasil nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0,120 atau 12%. Artinya, variabel dependen kecurangan laporan keuangan (LK) dapat dijelaskan secara keseluruhan oleh keempat variabel independen yaitu manajemen laba (MI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris (DK), dan komite audit (KU) sebesar 12%. Sedangkan sisanya 88% (100% - 12%) dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier berganda merupakan pengolahan data dimana teknik ini digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (Al-gifari 2000: 86). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 11 Uji Regresi Linier Berganda
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.808	.309		2.619	.010
	MI	-1.833	.356	-.366	-5.152	.000
	KM	-.017	.392	-.003	-.044	.965
	DK	-.037	.047	-.057	-.799	.425
	KU	-.241	.413	-.042	-.584	.560

a. Dependent Variable: LK

Sesuai dengan tabel 11 diatas, bisa disusun persamaan regresi menjadi berikut ini :

$$LK = 0,808 - 1,833MI - 0,017KM - 0,037DK - 0,241KU + e$$

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozal, 2016). Dasar pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Kriteria pengujian dengan melihat tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5% atau α (0.05). Berdasarkan hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

Variabel manajemen laba (MI) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -5,152 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan “**diterima**”.

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,044 dengan nilai signifikansi sebesar $0,965 > 0,05$. Artinya, kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan “**ditolak**”.

Variabel dewan komisaris (DK) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,799 dengan nilai signifikansi sebesar $0,425 > 0,05$. Artinya, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan “**ditolak**”.

Variabel komite audit (KU) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,584 dengan nilai signifikansi sebesar $0,560 > 0,05$. Artinya, komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan “**ditolak**”.

PEMBAHASAN

Manajemen Laba Berpengaruh Secara Negatif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, koefisien dari pengaruh manajemen laba yang memiliki arah negatif menunjukkan bahwa dengan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang semakin efektif maka menurunkan tingkat fraud yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang berpendapat adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan *principal* akan menyebabkan terjadinya masalah keagenan, sehingga akan mendorong terjadinya asimetri informasi diantara agen dan prinsipal. Dalam hal ini manajer akan memenuhi tanggungjawab dalam meningkatkan keuntungan untuk kesejahteraan pihak prinsipal dengan mengelola perusahaan secara maksimal. Dengan usaha manajemen laba yang dilakukan oleh manajer secara efektif dan efisien, mampu menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan yang bisa saja terjadi. Hasil penelitian ini didukung peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Adhikara dan Haryanto (2020) menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, mengindikasikan bahwa sebanyak apapun saham yang dimiliki oleh manajerial tidak dapat mengatasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dalam teori agensi yang beranggapan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat menyetarakan insentif manajemen dengan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi, karena masih sangat rendah saham yang dimiliki setiap perusahaan dilihat dari statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial sangat rendah dan masih banyak manajer yang tidak memiliki saham pada setiap perusahaan, sehingga saham yang dimiliki manajer tidak mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Hasil penelitian ini di dukung dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan, Hutadjulu dan Simanjuntak (2020); Shaqila (2020); Priswita dan Taqwa (2019); Nursiam dan Ghaisani (2018); dan Salim (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, jumlah dari dewan komisaris tidak menjamin pengawasan lebih ketat untuk meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak atas seluruh aktivitas demi meningkatnya nilai dari pemilik dan meminimalkan kerugian yang mungkin saja muncul bagi pemilik di perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang beranggapan bahwa dewan komisaris sebagai pihak ketiga yang dapat mengatasi konflik yang terjadi. Dengan demikian, seberapa banyak jumlah dewan komisaris di perusahaan tidak secara efektif dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga tidak mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu

yang dilakukan oleh Zahra (2021); Kurniawan, Hutadjulu, dan Simanjuntak (2020); Priswa dan Taqwa (2019); Nur'aini, Probowulan, dan Maharani (2018); Widodo dan Syafruddin (2017); dan Salim (2017) menyatakan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, ketika jumlah komite audit semakin banyak maka semakin tidak efektif pula dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa komite audit dianggap sebagai pihak pencerah bagi pihak manajemen dan pemilik yang mampu memastikan bahwa pihak manajemen perusahaan akan memenuhi tugas yang diberikan dengan baik dan benar sesuai kesepakatan kontrak.

Dengan demikian, jumlah komite audit yang ada tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang bisa saja terjadi, karena komite audit hanya memberi saran dan masukan untuk pengambilan keputusan yang tidak dapat menjamin akan mempengaruhi naik atau turunnya tingkat kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan pengaruh faktor dalam diri individu di suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sependapat dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra (2021); Kurniawan, Hutadjulu, dan Simanjuntak (2020); Sari dan Husadha (2020); Priswa dan Taqwa (2019); Nursiam dan Ghaisani (2018); Salim (2017) menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba yang diukur dengan Discretionary Accruals (DA) berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan.
2. Kepemilikan manajerial yang diukur dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (KM) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan (DK) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Komite audit yang diukur dengan persentase besarnya jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit dibagi dengan seluruh anggota komite audit (KMA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi, 2018, Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating, Jawa Tengah.
- AICPA, SAS No. 99. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. New York.

- Alam, Ashari Kurniawan, Linda Y. Hutadjulu, Aaron. (2020). pengaruh manajemen laba dan good corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal akuntansi dan keuangan*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). Report to the nation: Occupational Fraud and Abuse. Diakses dari website ACFE: <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/>.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., and Lapides, P. 2000. Fraudulent Financial Reporting: Consideration Of Industry Traits And Corporate Governance Mechanisms. *Account Horizons*, Vol. 14, No. 4, h. 441-454.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, h. 433-465
- Beneish, Messod. 1999. The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analysis Journal*. Vol 55, No. 5, p. 1-27.
- Dechow, Patricia M., et. Al. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review* Vol. 7, No. 2, pp. 193-225, 1995.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Edisi Ketiga*, Jakarta
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*. Vol 2, No 1, Februari 2010 (Hal 61-70). Semarang: Universitas Stikubank.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan Jakarta : IAI*
- Ismawati, Dwi. (2019). Analisis Fraud Pentagon Pada Financial Statement Fraud menggunakan Benish M-Score dan F-Score. Di akses dari <http://eprints.peradaban.ac.id/id/eprint/575>
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 13, h. 305-60.
- Kasmir. (2013). "Analisis Laporan Keuangan". Edisi 1. Cetakan ke-6, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompas.com. 2014. Sentul City, "Cuan", dan Kasus Korupsi. Diakses dari <http://properti.kompas.com/read/2014/10/02/085540721/Sentul.City.Cuan.dan.Kasu.s.Korupsi.pada.tanggal.2.April.2018>.
- Kurniawan, Alam Ashari, Linda Y. Hutadjulu, and Aaron MA Simanjuntak. "Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah* 15.1 (2020): 1-14.
- Liputan6.com. 2018. Begini Awal Mula Kasus SNP Finance yang Rugikan 14 Bank. Jakarta. Diakses tanggal 24 Desember 2019 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653257/begini-awal-mula-kasus-snp-financeyang-rugikan-14-bank>
- Luthfiyah, H. (2020). *TINGKAT KEPERCAYAAN PELANGGAN TERHADAP PEDAGANG ONLINE DI AKUN FACEBOOK BUTIK SHAQILA DI PASIR PENGARAIAN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Doctoral*

- dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nur'aini, Puput. *Determinasi Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Go Public Pada Sektor Properti Dan Real Estate Periode 2015-2017 Di Indonesia*. Diss. Universitas Muhammadiyah Jember, 2019.
- Oetary triyani, k. a. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap ecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- Riyanti, Endah Catur, Hanna Christina W Putri, Wikanto Artadi, dkk., 2019, Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi, DKI Jakarta.
- Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INDIKASI FRAUD DALAM PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 46-56.
- Scott, W. R., 2015.. *Financial Accounting Theory*, 6th edition. Toronto: Prentice Hall.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. PSA No 70 SA Seksi 316. Institut Akuntan Publik Indonesia. melalui <https://www.scribd.com/doc/128269684/PSA-No-70-Pertimbangan-Atas-Kecurangan-Dlm-Audit-LK-SA-Seksi-316>, diakses 7 November 2016
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Vafeas, N. (2005). Audit committees, boards, and the quality of reported earnings. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22, No. 4, h. 1093-1122.
- Wicaksono, G.S., & Chariri, A. 2015. “Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan”. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 4 No 4 Tahun 2015 ISSN: 2337-3806.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. 2017. “Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.” *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2015 ISSN: 2337-3806
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and Economics*. Vol.3, H.183-199.